Peran Kepemimpinan Bupati Serdang Bedagai Ir. H. Soekirman dalam Mengembangkan Program Literasi di Kabupaten Serdang Bedagai

The Role of Serdang Bedagai Regent's leadership Ir. H. Soekirman in Developing Literacy Programs in Serdang Bedagai District

Agus Marwan, R. Hamdani Harahap & Amir Purba

Magister Studi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: 26 Januari 2020; Disetujui: 28 Maret 2020; Diterbitkan: 01 Juli 2020.

Abstrak

Serdang Bedagai telah berhasil mengembangkan program literasi. Keberhasilan ini telah menghantarkan Serdang Bedagai memperoleh Anugerah Literasi dari Kemendikbud pada tahun 2017. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran kepemimpinan Ir. H. Soekirman sebagai Bupati Serdang Bedagai. Ada dua peran utama kepemimpinan Bupati Ir. H. Soekirman dalam mengembangkan program literasi di Serdang Bedagai. Pertama, berperan sebagai model literasi. Soekirman telah memberikan keteladanan dengan kegemarannya membaca buku, menulis buku, menulis pantun dan puisi. Setiap tahunnya ia membaca minimal 6 buku, dan telah menghasilkan 12 buku karyanya sendiri. Kedua, berperan sebagai pengambil kebijakan untuk membuat program terkait literasi. Dengan perannya, Soekirman telah menetapkan peraturan daerah terkait literasi, Surat Keputusan Tim Pelaksana Program Literasi, Surat Keputusan Pengembangan Perpustakaan, dan kebijakan pengalokasian anggaran untuk literasi.

Kata Kunci: Literasi, Bupati, Peran Kepemimpinan

Abstract

Serdang Bedagai has successfully developed a literacy program. This success has led to Serdang Bedagai receiving the Literacy Award from the Ministry of Education and Culture in 2017. This success cannot be separated from the leadership role of Ir. H. Soekirman as Regent of Serdang Bedagai. There are two main roles of the Regent's leadership, Ir. H. Soekirman, in developing the literacy program in Serdang Bedagai. First, it acts as a literacy model. Soekirman has set an example by his fondness for reading books, writing books, writing rhymes and poetry. Every year he reads at least 6 books, and has produced 12 of his own. Second, it acts as a policy maker to make programs related to literacy. With his role, Soekirman has established local regulations related to literacy, Decree of the Literacy Program Implementation Team, Library Development Decree, and budget allocation policy for literacy.

Keywords: Literacy, Regent, Role of Leadership

How to Cite: Marwan, A. Harahap, R.H & Purba, A. (2020). Peran Kepemimpinan Bupati Serdang Bedagai Ir. H. Soekirman dalam Mengembangkan Program Literasi di Kabupaten Serdang Bedagai. *PERSPEKTIF*, 9 (2): 210-218

*Corresponding author:

E-mail: agusmarwan@gmail.com

ISSN 2085-0328 (Print)

ISSN 2541-5913 (online)

PENDAHULUAN

Tak dapat dipungkiri bahwa minat membaca masyarakat Indonesia sangat rendah. Begitu juga dengan minat membaca pelajar Indonesia. Dari survey minat baca melalui test *PISA (Program International Student Assesment)* tahun 2015 yang dimumkan pada 6 Desember 2016, Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 72 negara. (Billy Antoro, 2017). Dalam *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* tahun 2011, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500. (Dirjen Dikdasmen Kemendikbud, 2016).

Kantor Perpustakaan Nasional Republik Indonesia juga melaporkan bahwa 90% penduduk Indonesia usia di atas 10 tahun gemar menonton TV tapi tidak suka baca buku. Ini menunjukkan bahwa 90% masyarakat Indonesia tidak memiliki hobi dalam membaca. (Antaranews, 2015). Laporan yang sama juga disampaikan bahwa masyarakat Indonesia hanya membaca buku paling banyak 3 judul, itupun usia 0-10 tahun. Sedangkan di negara-negara maju rata-rata masyarakatnya membaca buku 20-30 buku pertahun.

Sesungguhnya gerakan penumbuhan budaya membaca sudah dilakukan oleh berbagai komunitas. Akan tetapi gerakan ini masih bersifat informal dan terbatas pada komunitas-komunitas tertentu. Baru sejak tahun 2015, secara formal gerakan literasi telah dikumandangkan oleh pemerintah melalui Permendikbud No. 23 Tahun 2015. Dalam Permendikbud ini diuraikan bahwa kegiatan literasi merupakan bagian dari gerakan penumbuhan budi pekerti. Melalui gerakan literasi ini diatur mengenai membaca dan menulis selama 15 menit setiap hari.

Permendikbud No. 23 Tahun 2015 ini mendorong munculnya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Gerakan Indonesia Membaca (GIM) di Direktorat Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat, dan Gerakan Literasi Bangsa (GLB) di Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Semua program ini diwadahi dalam Gerakan Literasi Nasional (GLN). (Billy Antoro, 2017)

Kabupaten Serdang Bedagai melihat program literasi ini merupakan program yang sangat penting dalam mengembangkan kecakapan hidup siswa dan masyarakat. Sejak

pemerintah pusat mencanangkan program literasi secara nasional di tahun 2015, sejak itu juga pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai menindaklanjuti program literasi ini menjadi program kabupaten.

Secara resmi program literasi di Serdang Bedagai dimulai sejak dideklarasikannya Gerakan Budaya Membaca Kabupaten Serdang Bedagai pada tanggal 28 November 2015. (Harian Jurnal Asia, 2015). Dalam deklarasi ini juga dilakukan kegiatan membaca hening secara massal, dan juga kegiatan meresensi buku secara massal dengan melibatkan 10.610 siswa dan pendidik. Aksi meresensi buku secara massal ini ternyata dicatat oleh MURI (Museum Rekor Indonesia) sebagai kegiatan meresensi buku terbanyak di Indonesia.

Keseriusan Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai dalam mengembangkan literasi ini juga telah ditunjukkan dengan merumuskan berbagai kebijakan dan regulasi, hingga mengimplementasikan program literasi. Kebijakan dan program yang telah dirumuskan ini didukung oleh kebijakan anggaran melalui APBD.

Keseriusan dan komitmen Pemerintah Serdang Bedagai dalam membangun gerakan literasi ternyata dilirik dan diperhatikan oleh pemerintah pusat. Terlebih di saat yang bersamaan juga pemerintah pusat melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sedang gencar-gencarnya menggalakkan gerakan literasi secara nasional. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud melalui Satgas Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah merumuskan satu konsep untuk mengukur kemajuan literasi di daerah. Konsep itu disebut dengan Indeks Literasi Daerah (ILD). Ada lima komponen yang diukur dalam ILD ini, yaitu: *pertama*, indeks publikasi dan sosialisasi; *kedua*, indeks penguatan pelaku/pegiat literasi; *ketiga*, indeks penyediaan bahan bacaan; *keempat*, indeks penguatan kelembagaan; dan *kelima*, indeks pelibatan publik. (Dirjen Dikdasmen Kemendikbud, 2017)

Dengan alat ukur ILD inilah kemudian Kemendikbud melakukan penilaian terhadap implementasi program literasi di daerah. Pada tahun 2017, Kabupaten Serdang Bedagai menjadi salah satu kabupaten di Indonesia yang turut dinilai melalui instrumen ILD tersebut. Dari penilaian tersebut, Kabupaten Serdang Bedagai berhasil meraih Kabupaten

Literasi terbaik peringkat pertama tingkat nasional.

Salah satu faktor utama keberhasilan Serdang Bedagai ini adalah karena faktor kepemimpinan Bupati Serdang Bedagai Ir. H. Soekirman. Sejak dilantik menjadi Bupati pada 17 Februari 2016, Ir. H. Soekirman sudah mulai menunjukkan kepeduliannya terhadap program literasi yang telah dicanangkan di Serdang Bedagai sejak 25 November 2015.

Ada dua peran yang sangat menonjol yang dilakukan oleh Bupati Serdang Bedagai dalam mengembangkan program literasi ini: pertama, peran sebagai role model sebagai pelaku sekaligus tokoh literasi. Ir. H Soekirman adalah seorang Bupati yang memiliki kegemaran membaca sejak dari masa aktivis mahasiswa hingga saat ini. Ir. H Soekirman juga mempunyai kegemaran menulis. Berbagai jenis tulisan dalam bentuk puisi, pantun, cerpen, artikel ilmiah, dan beberapa buku telah beliau hasilkan.

Kedua, peran sebagai pengambil kebijakan dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan terkait literasi di Serdang Bedagai. Sebagai kepala daerah, Soekirman telah menyetujui dan menetapkan Peraturan Daerah terkait Penyelenggaraan Pendidikan yang didalamnya memuat kebijakan literasi. Selain Perda, Bupati juga telah menetapkan beberapa Surat Keputusan Bupati terkait dengan program literasi. Bupati juga membentuk Tim Pengembangan Literasi Kabupaten Serdang Bedagai yang bertujuan untuk memastikan program literasi dapat dikembangkan.

Bagaimana peran kepemimpinan Ir. H. Soekirman dalam mengembangkan Program Literasi di Kabupaten Serdang Bedagai menjadi fokus kajian dan sekaligus menjadi pokok masalah dalam penelitian ini. Melalui penelitian ini diharapkan akan tergambar bagaimana peran kepemimpinan Bupati Serdang Bedagai dalam mengembangkan program literasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif. Menurut Setyosari (2010), penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa

dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata. Mendeskripsikan data maupun fakta yang ada, kemudian diinterpretasikan serta dianalisis.

Bahan yang digunakan sebagai sumber data adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam hal ini mengumpulkan data dari orang-orang kunci, dalam hal ini Bupati, Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Dinas Perpustakaan, Staf Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah dan jajarannya. Selain itu data primer juga diambil dari pengamatan langsung di lapangan. Sedangkan data sekunder diambil dari dokumen-dokumen kebijakan dan program literasi yang telah dirumuskan dan dijalankan.

Baik itu data primer dan sekunder dikumpulkan dan dianalisis, dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data selanjutnya diberi interpretasi yang secukupnya sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bupati Serdang Bedagai Ir. H. Soekirman

Soekirman adalah seorang bersuku Jawa yang lahir di tanah Sumatera Utara. Bagi orang Jawa yang terlahir di tanah Sumatera disebut sebagai PUJAKUSUMA, singkatan dari Putera Jawa Kelahiran Sumatera. Lahir di Tualang, Perbaungan, Serdang Bedagai pada tanggal 5 April 1955. Pada masa kanak-kanak, Soekirman harus pindah mengikuti orang tuanya ke Pagar Jati, Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang. Di Pagar Jati inilah masa kanak-kanak Soekirman hingga remaja dihabiskan. Setelah tamat STM dan memasuki jenjang perkuliahan, banyak waktu dihabiskan Soekirman di Kota Medan.

Pendidikan jenjang SD ia lakoni di SD Pagar Jati pada tahun 1968, lanjut dengan jenjang pendidikan SMP Negeri di Lubuk Pakam pada tahun 1971, hingga STM Negeri Lubuk Pakam tahun 1974. Setamat STM, Soekirman melanjutkan jenjang pendidikan perguruan tinggi di Universitas Sumatera Utara dengan mengambil jurusan Pertanian, masuk tahun 1975 dan tamat pada tahun 1983. Dalam buku "Surat Dari Medan" karya Soekirman yang diterbitkan pertama kali tahun 2019, diutarakan bahwa sejak jenjang SMP hingga jenjang pendidikan STM, ia sangat aktif dalam kegiatan Sahabat Pena. Sahabat

Pena adalah sebuah kegiatan menulis surat kepada sahabat lain yang sebelumnya tidak kenal. Melalui tulisan surat yang saling berbalas inilah persahabatan itu terjalin. Bahkan pada saat di pendidikan STM, Soekirman bersama rekan-rekannya membentuk perkumpulan Sahabat Pena Lubuk Pakam yang berkantor di kantor Pos Lubuk Pakam.

Selepas STM, Soekirman melanjutkan pendidikannya di Universitas Sumatera Utara (USU) jurusan Pertanian. Melalui pendidikan ini, ia berharap kelak akan menjadi seorang insinyur pertanian yang profesional dan handal. Masuk pada tahun 1975, dan berhasil menamatkan pendidikannya pada tahun 1983. Di masa kuliah inilah, Soekirman banyak belajar tidak saja tentang ilmu pertanian, akan tetapi juga belajar secara mandiri tentang keadaan sosial, ekonomi, lingkungan dan politik. Dari sinilah embrio sebagai seorang aktivis muncul.

Setamat kuliah, ia menjadi dosen di almamaternya. Sebelum menjadi dosen, Soekirman pernah sempat menjadi guru di STM Negeri Lubuk Pakam pada tahun 1980. Selain menjadi akademisi, Soekirman juga menjadi seorang aktivis yang peduli terhadap persoalan-persoalan lingkungan. Ia tak ingin menjadi intelektual yang berada di menara gading, tapi ia ingin menjadi intelektual yang berada di tengah-tengah persoalan rakyat, atau dalam istilah Antonio Gramsci disebut intelektual organik.

Latar inilah kemudian Soekirman bergabung ke lembaga sawadaya masyarakat Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) pada 1983. WALHI adalah lembaga yang bergerak untuk mengadvokasi isu-isu lingkungan. Di tahun 1986, Soekirman bergabung ke Yayasan BITRA Indonesia dengan isu-isu advokasi Pedesaan. Hingga sekarang, Soekirman masih menjadi anggota Badan Pembina di yayasan BITRA. Di tahun 1995 aktif di Yayasan Ekowisata Sumatera, dan juga sempat di Yayasan Pakta pada tahun 1996.

Menjadi seorang aktivis lembaga swadaya masyarakat inilah yang membawa Soekirman banyak mendapatkan berbagai kesempatan mengenyam pendidikan khusus berupa pelatihan, workshop, kursus, dan berbagai pendidikan lain di berbagai belahan dunia. Pernah studi ke Malaysia tahun 1983, ke Thailand tahun 1984, ke Philipina dan Kanada

di tahun 1985, ke Jepang tahun 1988, ke Amerika Serikat dan Belanda tahun 1995, hingga ke Belgia, Perancis, Jerman, Vietnam dan China.

Pengalamannya yang panjang sebagai akademisi dan juga sebagai aktivis membuat Soekirman sempat diangkat menjadi Tenaga Ahli Gubernur Sumatera Utara pada masa kepemimpinan Tengku Rizal Nurdin. Di saat menjadi tenaga ahli, Soekirman banyak memahami dunia birokrasi pemerintahan.

Ketokohnya sebagai akademisi dan aktivis sosial di Sumatera Utara (Sumut), menjadikan ia sebagai tokoh yang cukup disegani di Sumut. Ketokohnya inilah yang kemudian menjadi pertimbangan bagi Tengku Erry Nuradi untuk mengajaknya ikut dalam kontestasi Pilkada Tahun 2005 di Serdang Bedagai. Nasib berpihak kepada Soekirman, pasangan Tengku Erry-Soekirman berhasil memenangkan Pilkada pertama di kabupaten yang baru saja dimekarkan itu. Tepat pada 5 Agustus 2005, Soekirman pun menjadi seorang wakil Bupati. Jabatan wakil bupati dia emban hingga tahun 2013. Dan diangkat menjadi Plt Bupati pada 16 Juni 2013. Di tahun 2015, Soekirman kembali menjadi Bupati setelah memenangkan kontestasi Pilkada di Serdang Bedagai. Hingga sekarang, Soekirman masih tetap menjadi Bupati Serdang Bedagai.

Bupati Serdang Bedagai Ir. H. Soekirman sebagai Role Model Literasi

Secara resmi program literasi di Serdang Bedagai telah dicanangkan pada tahun 2015. Tepatnya sejak tanggal 28 November 2015 melalui pencaangan Gerakan Budaya Membaca dan sekaligus pemecahan Rekor MURI untuk kategori Menulis Resensi Buku terbanyak. Pencaangan Gerakan Literasi ini seiring dengan dorongan dari pemerintah pusat agar daerah dapat mengembangkan gerakan literasi untuk menjawab rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia.

Pencanangan program literasi ini juga sekaligus merespon dan menindaklanjuti Permendikbud No 23 tahun 2015 terkait Pendidikan Karakter yang didalamnya memuat pembiasaan membaca 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Dinas Pendidikan menjadi motor penggerak utama dalam pengembangan program literasi di Serdang Bedagai.

Soekirman sangat mencintai literasi. Perjalanan dan pengalamannya yang panjang di lingkungan akademis dan dunia aktivis, membuat ia selalu bersentuhan dengan dunia baca tulis. Seiring dengan itu, ketrampilan membaca cepat pun tumbuh, dan ketrampilan menulisnya cukup baik.

Tradisi membaca Soekirman dari dulu hingga sekarang masih terawat dengan baik. Dalam berbagai kesempatan dan momentum yang lowong, Soekirman selalu menyempatkan untuk membaca. Hingga ia menjadi seorang Bupati yang tentu super sibuk, Soekirman masih memiliki minat membaca yang tinggi. Dari wawancara dengan Soekirman (2020), ia menyatakan bahwa di sela-sela kesibukan sebagai kepala daerah, ia selalu sempatkan untuk membaca. Dalam setiap tahunnya rata-rata Bupati Serdang Bedagai ini membaca sebanyak 6 buku. Selain membaca buku-buku teks, Soekirman juga membaca info-info aktual melalui media sosial dan media massa online.

Kegemarannya membaca membuat Soekirman sering mendatangi toko buku diberbagai kota disela-sela ia sedang menjalankan tugasnya. Bila ia sedang bertugas di satu kota, ia sempatkan waktunya untuk datang ke toko buku di kota tersebut. Bila menemukan buku-buku yang menarik dan ia sukai di toko buku itu, Soekirman membelinya untuk menambah koleksi perputakaan pribadinya.

Kebiasaan ini menumbuhkan ide untuk membuat perpustakaan mininya di kediaman pribadinya. Sekitar 4000 buku berlatar sosial, budaya, ekonomi, filsafat, agama telah ia koleksi menjadi perpustakaan pribadinya. Kecintaannya pada buku, membuat Soekirman sering memberikan oleh-oleh buku kepada para sahabat dan kepada tamu-tamu pentingnya.

Selain membaca, Soekirman juga gemar mengkoleksi surat-surat pribadi dan surat-surat keluarga. Melalui wawancara, Soekirman (2019) menyampaikan bahwa hingga saat ini, ia telah mengumpulkan sebanyak 500 surat. Surat-surat ini ia kumpulkan dari keluarga pihak istri, dan surat-surat keluarga dari pihak orang tuanya, serta surat-suratnya sendiri. Ada tiga kategori surat yang telah ia kumpulkan, pertama surat-surat terkait korespondensi dengan keluarga, kedua surat-surat korespondensi dengan sahabat dan partner kerjanya (surat-surat kerja), dan ketiga surat-

surat dengan para sahabat pergerakannya (surat-surat pergerakan).

Secara historis, surat-surat ini dikelompokkan pada tiga masa: *pertama*, surat-surat di era kolonial dan masa kemerdekaan awal. *Kedua*, surat-surat di masa orde baru dan masa reformasi. Dan *ketiga*, surat-surat di era milenial. Dari paparan korespondensi di dalam surat-surat tersebut juga kaya akan perspektif, yakni mengandung perspektif sosio historis, sosio kultural, dan sosio filosofis.

Kecintaannya dengan dunia literasi, membuat Soekirman rajin menulis berbagai tema. Utamanya terkait tema-tema sosial, pedesaan, pertanian, lingkungan, budaya, ekonomi, dan pemerintahan. Di sela-sela kesibukannya sebagai Bupati, ia masih sempatkan waktu untuk menulis. Dari kegemarannya menulis ini, Soekirman telah menghasilkan 12 buku karyanya. Keduabelas buku itu ia hasilkan dari tahun 2001 hingga tahun 2019. Berikut buku-buku yang telah ia tulis: Orang LSM Naik Haji (2001); Sayum Sabah, Sistem Pertanian Polikultur (2005); Sejarah Pemerintahan Jawa Klasik (2007); Wong Jowo di Sumatera (2008); Daerah Istimewa Surakarta (2010); Ensiklopedia Serat Centhini (2012); Bang Kirman (2012); Perahu Gethek Nyabrang Jaladri (2013); Serdang Bedagai Kampung Kami (2013); Onderneming Van Sergai (2014); Serser Sauduran, Kumpulan Cerpen bahasa Batak (2016); Surat dari Medan, Merawat Budaya Literasi untuk Bangsa (2019).

Selain menulis buku, Soekirman juga menulis pantun dan puisi. Hampir setiap minggu Soekirman membuat pantun. Pantun-pantun yang ia buat ini, ia sampaikan dalam berbagai pidato saat menjalankan tugas-tugasnya sebagai Bupati. Sampai saat ini, Soekirman telah membuat 30 puisi yang bertema sosial, lingkungan, dan romantisme. Bagi Soekirman, menulis puisi adalah bagian dari refleksi dan dialog diri atas kehidupan sosial dan ketuhanannya.

Soekirman, selain menjadi role model literasi membaca dan menulis, ia juga telah menjadi role model literasi budaya. Soekirman sangat memahami nilai-nilai budaya Jawa dan Batak. Ia mampu berbahasa Jawa dengan sangat baik, dan juga mampu berbahasa Batak dengan sangat baik. Selain bisa nembang Jawa, Soekirman juga bisa mendalang. Dalam

berbagai kesempatan ia menjadi seorang dalang pewayangan. Kemampuannya berbahasa Batak dan memahami nilai-nilai adat Batak, membuat ia sering diundang dalam berbagai forum yang diselenggarakan oleh komunitas Batak. Keseriusannya dalam mengembangkan literasi budaya ini menghantarkan Soekirman memperoleh Penghargaan Anugerah Budaya kategori Kepala Daerah dari PWI Pusat.

Soekirman juga menggunakan media sosial untuk komunikasi dan menyampaikan pesan-pesan moral dan sosialnya. Selain facebook, ia juga menggunakan Whatsapp, twitter dan youtube. Semua akun-akun pribadi media sosialnya ia kelola sendiri.

Iniilah potret seorang Soekirman. Ia telah menjadi role model literasi bagi masyarakatnya di Kabupaten Serdang Bedagai. Ini ia lakukan karena ia sadar bahwa ketrampilan literasi menjadi bagian penting yang harus dikuasai untuk bisa bertahan dan eksis hidup di abad 21 ini. Itulah sebabnya, dalam berbagai kesempatan dan pidatonya, Soekirman selalu menyampaikan pesan-pesan penting literasi.

Peran Bupati Serdang Bedagai Ir. H. Soekirman dalam Kebijakan Literasi

Sebagai seorang Bupati, Soekirman memiliki kewenangan dalam merumuskan dan menetapkan sebuah kebijakan. Berbagai kebijakan terkait dengan literasi selalu ia dukung. Sebagai seorang Bupati, ia sangat berperan dalam menerbitkan berbagai kebijakan literasi.

Pemerintah Serdang Bedagai telah mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) No 7 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaran Pendidikan di Kabupaten Serdang Bedagai. Di dalam Perda ini diatur kebijakan terkait dengan Budaya Baca untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan. Pada Pasal 88-89 telah diatur tentang Budaya Membaca di Lingkungan Satuan Pendidikan. Sedangkan pada pasal 90-91 mengatur tentang Budaya Membaca di Lingkungan Masyarakat, dan pasal 92 mengatur tentang Dukungan Pemerintah Daerah untuk Pengembangan Budaya Membaca.

Dengan peraturan daerah ini, Soekirman berharap ini dapat menjadi payung hukum dalam pengembangan program literasi di

Serdang Bedagai. Terutama kepada dinas-dinas terkait, dapat menyusun kebijakan dan program literasi sesuai dengan kewenangannya.

Untuk menindaklanjuti Perda No 7 Tahun 2016, Bupati Serdang Bedagai telah mengeluarkan Surat Keputusan Bupati Nomor 287/420/Tahun 2016 tentang Pembentukan Tim Pelaksana Program Budaya Membaca. Tim ini berperan untuk memastikan program dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dikembangkan. Berbagai stakeholder terkait terlibat dalam Tim Pelaksana Program Budaya baca ini.

Sesuai dengan SK Bupati tersebut, tugas Tim Pelaksana Program di Tingkat Kabupaten ini, adalah sebagai berikut:

1. Melakukan Sosialisasi terkait konsep Program Budaya Baca;
2. Melakukan analisis kebutuhan dan kajian akan isu-isu strategis yang terkait dengan kemampuan literasi guru dan peserta didik;
3. Membuat/menyusun kebijakan daerah untuk mendukung pelaksanaan program budaya baca;
4. Merencanakan dan melaksanakan pendampingan dan pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa;
5. Memantau ketersediaan buku referensi dan buku pengayaan di Sekolah;
6. Melakukan monitoring dan evaluasi program kegiatan Budaya Baca.

Dalam rangka untuk terus memperkuat literasi dan perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan nasional, Bupati Serdang Bedagai mengeluarkan Keputusan Bupati Nomor 216/18-30/Tahun 2018 Tentang Penetapan Perpustakaan Binaan di Kabupaten Serdang Bedagai. Keputusan Bupati ini dikeluarkan pada tanggal 22 Maret 2018.

Melalui keputusan Bupati ini telah ditetapkan sebanyak 24 perpustakaan menjadi perpustakaan binaan Tahun 2018. 24

perpustakaan itu terdiri dari 5 perpustakaan sekolah, 9 perpustakaan kecamatan, 2 perpustakaan khusus yakni perpustakaan kantor DPRD dan perpustakaan Kantor Kejaksaan Negeri Serdang Bedagai, dan 5 TBM. Perpustakaan binaan tersebut mempunyai fungsi: i) pengembangan dan pemberdayaan perpustakaan; ii) penyelenggaraan layanan perpustakaan; iii) peningkatan motivasi minat baca/ budaya baca masyarakat, pelajar dan mahasiswa melalui perpustakaan.

Untuk memastikan program literasi dapat terlaksana di Kabupaten Serdang Bedagai, diperlukan dukungan kebijakan pengalokasian anggaran melalui Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD). Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai telah berkomitmen membuat kebijakan ini dengan mengalokasikan anggaran program literasi pada setiap tahunnya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Drs. Joni Walker Manik (2019) selaku Kepala Dinas Pendidikan selaku Ketua Tim Pelaksana Program Literasi, berikut adalah alokasi anggaran yang telah dikeluarkan oleh pemerintah Serdang Bedagai setiap tahunnya dengan dimulai sejak Tahun 2015:

1. Pada tahun 2015, APBD untuk program literasi dialokasikan sebesar Rp. 266.000.000. Secara spesifik anggaran ini diperuntukkan untuk Program pengembangan minat baca dan Deklarasi Gerakan Budaya Baca.
2. Pada tahun 2016, alokasi anggaran sebesar Rp. 180.000.000,- untuk Pengadaan buku referensi, dan sebesar Rp. 229.250.000,- untuk Program pengembangan budaya baca dan pembinaan perpustakaan.
3. Pada tahun 2017, alokasi anggaran sebesar Rp. 2,91 Milyar yang diperuntukkan untuk pengadaan buku sekolah, dan sebesar Rp. 229.250.000 untuk program pengembangan minat membaca.

Analisis Peran Kepemimpinan Bupati Dalam Mengembangkan Program Literasi

Pemimpin yang baik itu menurut Kouzes dan Posner (2002) adalah pemimpin yang *modelling the way* yaitu pemimpin yang dapat memberi contoh, atau memimpin lewat contoh. Dalam konteks ini perbuatan pemimpin jauh lebih penting ketimbang perkataannya. Pemimpin harus menunjukkan

contoh terlebih dahulu dalam kehidupannya sehari-hari dan menunjukkan komitmennya atas apa yang diyakini dan yang sedang diperjuangkannya.

Soekirman telah melakukan oleh apa yang disebut oleh Kouzes dan Posner itu *modelling the way*. Supaya program literasi dapat berjalan dan berkembang dengan baik di Serdang Bedagai, ia telah memberikan contoh kepada bawahannya dan juga kepada masyarakatnya. Sebelum ia memerintahkan bawahan dan masyarakat untuk gemar membaca dan menulis, ia sudah melakukannya. Bahkan Soekirman dalam melakukannya tidak hanya sekedar contoh, akan tetapi ia telah menjadi seorang model pegiat literasi yang handal.

Bagi Soekirman, literasi tidak hanya sekedar mensukseskan kebijakan dan menjalankan program, akan tetapi literasi adalah jalan hidup bagi manusia untuk dapat eksis dalam kehidupannya dan dapat menghadapi berbagai persoalan-persoalan kehidupannya. Dan apa yang telah ia lakukan terkait literasi ini tidaklah instan dalam rangka untuk membangun pencitraan politik sebagai kepala daerah untuk menarik simpatik masyarakatnya. Jauh sebelum ia menjadi seorang Bupati pun, ia adalah seorang aktivis literasi. Dengan menjadi seorang Bupati, ia lebih memiliki alat dan kekuasaan untuk mengembangkan literasi tidak hanya untuk dirinya, akan tetapi juga untuk masyarakatnya.

Lanjut Kouzes dan Posner, seorang pemimpin itu juga harus menginspirasi visi bersama (*inspiring a shared vision*). Setiap pemimpin tentu memiliki visi untuk mewujudkan tatanan masyarakatnya yang lebih baik dan maju. Apa yang telah dilakukan oleh Soekirman dengan merumuskan kebijakan dan melaksanakan berbagai program literasi itu adalah bagian dari mewujudkan visi itu. Baik dalam konteks sebagai modelling literasi maupun sebagai pengambil kebijakan literasi, Soekirman sesungguhnya telah menginspirasi visi yang dibangun bersama dengan masyarakatnya.

Berbagai kebijakan dalam rangka mengembangkan program literasi di Serdang Bedagai adalah bagian dari inovasi dan proses menuju perubahan untuk memajukan pendidikan dan masyarakatnya. Tentu saja melakukan sebuah perubahan tidak akan luput dari tantangan. Merubah kebiasaan malas

membaca dan menulis dan menjadi gemar membaca dan menulis adalah bukan sesuatu yang mudah, baik itu di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Tentu saja seorang pemimpin harus berani dan melakukan perubahan sekalipun banyak tantangan yang harus dihadapi. Soekirman berani melakukan itu, dan ia seorang pemimpin yang tidak gentar menantang proses (*challenging the process*).

Bagi Soekirman, dalam mengembangkan program literasi ini tidak dilakukan sekedar formalitas semata. Tapi ia melakukannya secara substansial. Dan tidak juga dalam konteks sebagai seorang kepala daerah, akan tetapi ia lakukan di dalam maupun diluar tugasnya. Selain ia member contoh dan member inspirasi, tidak sungkan ia memberi penguatan dan pemberdayaan kepada bawahannya dan juga kepada masyarakatnya terkait dengan literasi ini. Ia akan senang bila berdiskusi banyak hal dengan bawahan maupun masyarakatnya terkait isu-isu aktual. Pengalamannya yang panjang di dunia pemberdayaan masyarakat, membuat ia selalu berusaha untuk memberdayakan orang lain.

Hal yang menarik dari seorang Soekirman ini, walaupun ia seorang Bupati, ia tidak mendikte ataupun menggurui. Ia lebih suka menggunakan sharing pengalaman atau berbagi pengalaman. Tak jarang ia lebih banyak mendengar ketimbang berbicara. Tapi ia selalu memberikan respon yang kritis dan positif terhadap berbagai analisis dan gagasan-gagasan baru.

Soekirman suka dengan gagasan-gagasan dan hal yang baru bila untuk kemajuan daerahnya. Dia akan semangat dan member motivasi bagi orang-orang dan terutama bawahannya yang selalu berfikir untuk kemajuan. Upaya Soekirman ini adalah dalam rangka apa yang disebut oleh Kouzes dan Posner sebagai upaya menyemangati jiwa (*encouraging the hearth*).

Pengalamannya yang panjang sebagai akademisi, sebagai aktivis sosial, dan sebagai pemimpin politik, turut berperan dalam membentuk kepemimpinan Soekirman sebagai seorang Bupati yang mampu menjadi seorang leader dan sekaligus seorang manager yang demokratis dan tidak otoritarian. Mampu membangun hubungan yang egaliter dengan bawahan dan masyarakatnya. Ia mampu beradaptasi dalam kondisi dan kultur apapun,

baik itu di masyarakat pedesaan maupun perkotaan, baik itu di lingkungan melayu, Jawa, batak, maupun Tionghoa.

Ia juga seorang pemimpin yang tidak hanya sekedar berkata-kata, tapi pemimpin yang berani mengabil keputusan yang utamanya untuk kepentingan masyarakat. Oleh karenanya berbagai kebijakan ia lakukan untuk mengembangkan berbagai inovasi program. Mintzberg (1992) mengingatkan bahwa peran seorang pemimpin itu tidak saja menjadi seorang leader, tetapi juga berperan mengambil keputusan, dan memastikan apakah keputusan itu telah dijalankan atau dilaksanakan.

Perannya dalam kepemimpinan literasi ini telah ia tunjukkan, tidak hanya berperan sebagai model literasi, mampu member contoh, mampu menginspirasi, tapi ia membuat keputusan berupa membuat kebijakan untuk mengembangkan program literasi di daerahnya. Ia turut memastikan apakah kebijakan ini berjalan atau tidak. Ia turut memastikan apakah program pengembangan literasi berjalan tidak hingga ke tingkat sekolah dan masyarakat.

Soekirman berperan agar program literasi dapat berjalan, maka dukungan anggaran program juga sangat diperlukan. Ia pun memastikan apakah anggaran pelaksanaan program sudah tersedia. Dan ia memutuskan untuk memastikan anggaran itu tersedia. Setelah itu, Soekirman tidak tinggal diam, ia akan mengecek dan memastikan apakah program sudah berjalan dengan baik atau tidak. Dengan berbagai metode pendekatan, tatkala sedang melakukan kunjungan ke lapangan, sesungguhnya ia juga sedang memonitor implementasi program.

SIMPULAN

Soekirman telah menjadi model literasi kepada bawahannya dan juga kepada masyarakatnya. Ia tidak saja gemar membaca, tetapi jauh dari itu ia juga gemar menulis, membuat buku, menulis pantun dan puisi. Ia juga seorang yang peduli terhadap literasi budaya. Peranannya sebagai model ini, menjadi contoh bersama, dan memberikan inspirasi serta semangat kepada stakeholder pelaksana program literasi. Inilah yang menjadi salah satu factor, program literasi dapat berkembang di Serdang Bedagai.

Soekirman telah berperan dalam membuat kebijakan untuk pengembangan program literasi di Serdang Bedagai. Dari kebijakan dalam bentuk peraturan daerah, SK Bupati terkait program literasi, hingga SK Tim pelaksana program literasi. Dan ia pun memastikan adanya kebijakan pengalokasian anggaran dalam setiap tahunnya untuk pengembangan program literasi.

Soekirman memiliki komitmen yang tinggi dengan pengembangan program literasi. Dalam berbagai kesempatan, ia selalu menyampaikan pesan-pesan pentingnya ketrampilan literasi di abad 21 ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan M. S dan A. Ed. Schmidgall-Tellings, (2014). *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris*. Bandung: Mizan.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan,
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, (2017). *Indeks Literasi Daerah*. Jakarta,,
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta
- Gong, G.L. dan Irkham, A.M. (2012). *Gempa Literasi: Dari Kampung untuk Indonesia*. (Jakarta: KPG,
- Harian Jurnal Asia*, 30 November 2015
- <https://www.antaranews.com/berita/526116/90-persen-orang-indonesia-tak-suka-baca-buku>
- Ibrahim, G.A. dkk., (2017). *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. (2008). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional,
- Mintzberg, H. & Westley, F. (1992). Cycles of organizational change, *Strategic Manajemen Journal*, 13(52): 39-59.
- Setyosari, P, (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana.
- Soekirman, (2019). *Serdang Bedagai Kampung Kami: Kehidupan dan Keberadaan Masyarakat Desa di Sergai*, (Yogyakarta: Bangun Bangsa
- Soekirman, (2019). *Surat dari Medan: Merawat Budaya Literasi Bangsa*, Yogyakarta: Bangun Bangsa,